JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp
Email : jmp@stkip-pessel.ac.id

p-ISSN : 2548-4826 , e-ISSN : 2548-4834
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 10850-10865
© Author
Jurnal Manajemen Pendidikan

ANALISIS KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN MANAJEMEN PENDIDIKAN DI SEKOLAH ERA SOCIETY 5.0

Fahmi Hasbi Arrosyad[1], Nazilatun Nuroini[2], Siti Aimah[3], Wafi Bahrul Ilmi[4]
[1,2,3,4] Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi, Indonesia

Email: hasbifahmi205@gmail.com

Check for updates OPEN ACCESS

DOI: https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3386

Sections Info

Article history:
Submitted: 9 August 2026
Final Revised: 28 August 2026
Accepted: 26 September 2026
Published: 28 October 2026

Keywords:
Instructional Leadership
Educational Management
Digital Technology
Society 5.0

ABSTRACT

Objective: This study aims to analyze the role of instructional leadership in improving educational quality by strengthening teacher professionalism, fostering a collaborative culture, and utilizing digital technology in the Society 5.0 era. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using interactive analysis techniques including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that instructional leadership plays a strategic role in enhancing teacher professionalism through continuous academic supervision, fostering a collaborative culture through learning communities, and developing adaptive learning organizations. Furthermore, the integration of digital technology enables principals to monitor learning in real time, improve the accuracy of data-driven decision-making, and accelerate learning innovation. This research resulted in the Digital Instructional Leadership Model, an educational leadership innovation that integrates pedagogical, managerial, digital technology, and data analytics dimensions within a single, evidence-based, adaptive leadership framework, making it relevant to addressing educational challenges in the Society 5.0 era.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan pembelajaran (instructional leadership) dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui penguatan profesionalisme guru, budaya kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi digital pada era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran berperan strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui supervisi akademik berkelanjutan, mendorong terbentuknya budaya kolaboratif melalui komunitas belajar, serta mengembangkan organisasi pembelajar yang adaptif. Selain itu, integrasi teknologi digital memungkinkan kepala sekolah melakukan monitoring pembelajaran secara real-time, meningkatkan akurasi pengambilan keputusan berbasis data, serta mempercepat inovasi pembelajaran. Penelitian ini menghasilkan Model Digital Instructional Leadership sebagai inovasi kepemimpinan pendidikan yang mengintegrasikan dimensi pedagogis, manajerial, teknologi digital, dan analitik data dalam satu kerangka kepemimpinan yang adaptif dan berbasis bukti, sehingga relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era Society 5.0.

Kata kunci : *kepemimpinan pembelajaran, manajemen pendidikan, teknologi digital, Society 5.0*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) menjadi salah satu isu strategis dalam pengelolaan pendidikan karena kualitas pembelajaran di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan yang berdampak langsung pada mutu hasil belajar peserta didik. (Ulit, 2025). Secara sosial, masyarakat semakin menaruh harapan besar kepada sekolah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kompetensi abad ke-21, karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Namun, harapan tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan praktik kepemimpinan sekolah yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Di banyak satuan pendidikan, kepala sekolah masih lebih banyak disibukkan oleh tugas-tugas administratif, pengelolaan anggaran, penyusunan laporan, serta berbagai kewajiban birokrasi sehingga waktu untuk melakukan supervisi akademik, pembinaan guru, pendampingan pembelajaran, dan evaluasi proses belajar mengajar menjadi terbatas (MW et al., 2023). Kondisi ini menyebabkan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran belum berjalan secara optimal.

Di sisi lain, perubahan kurikulum, percepatan transformasi digital, serta implementasi pembelajaran berbasis teknologi menuntut guru untuk terus meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogiknya. Tanpa adanya kepemimpinan pembelajaran yang efektif, guru cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, memanfaatkan teknologi pendidikan, serta menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Aljehani, 2024). Fakta sosial lainnya menunjukkan masih terdapat kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah, baik dari aspek kompetensi guru, ketersediaan sarana prasarana, maupun budaya belajar sekolah (Alfayed et al., 2026). Sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah yang aktif melakukan supervisi akademik, membangun budaya kolaboratif, memanfaatkan data hasil belajar untuk pengambilan keputusan, dan memberikan dukungan terhadap pengembangan profesional guru umumnya menunjukkan peningkatan mutu pembelajaran yang lebih baik dibandingkan sekolah yang kepemimpinannya hanya berorientasi pada aspek administratif.

Selain itu, (Nnorom, et al., 2023) menyatakan bahwa perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola pengelolaan pendidikan menuju sistem yang lebih berbasis data (*data-driven education*), sehingga kepala sekolah dituntut mampu menggunakan informasi hasil asesmen, evaluasi pembelajaran, dan berbagai indikator kinerja sebagai dasar dalam merancang kebijakan peningkatan mutu pembelajaran. Di tengah implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan ekosistem pendidikan digital di Indonesia, kepemimpinan pembelajaran semakin relevan sebagai pendekatan yang menempatkan proses belajar mengajar sebagai prioritas utama dalam setiap kebijakan sekolah (Zakaria & Rosmiati, 2025). Oleh karena itu, fakta sosial tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah atau kecukupan sarana prasarana, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai *instructional leader* yang mampu membimbing guru, mengembangkan budaya belajar yang positif, mendorong inovasi pembelajaran, serta memastikan seluruh proses pendidikan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan mutu pembelajaran, profesionalisme guru, serta capaian hasil belajar peserta didik. Penelitian oleh Philip Hallinger menegaskan bahwa kepala sekolah yang secara konsisten menjalankan

fungsi kepemimpinan pembelajaran melalui penetapan tujuan akademik, supervisi pembelajaran, pemantauan kemajuan belajar siswa, dan pengembangan iklim sekolah yang kondusif mampu meningkatkan efektivitas organisasi sekolah secara menyeluruh (sabandi, 2019). Temuan tersebut kemudian diperkuat oleh penelitian Viviane Robinson yang menunjukkan bahwa dimensi kepemimpinan yang paling besar pengaruhnya terhadap prestasi peserta didik adalah keterlibatan langsung pemimpin sekolah dalam pengembangan proses pembelajaran dan peningkatan kapasitas guru.

Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kepala sekolah tidak lagi cukup berperan sebagai administrator, tetapi harus menjadi pemimpin akademik yang mampu mengarahkan perubahan pembelajaran secara berkelanjutan. Selanjutnya, penelitian Kenneth Leithwood mengemukakan bahwa keberhasilan sekolah dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam membangun budaya kolaboratif, menciptakan visi bersama, memberdayakan guru, serta memfasilitasi inovasi pembelajaran. Kepemimpinan yang berorientasi pada pembelajaran terbukti meningkatkan motivasi kerja guru, komitmen organisasi, dan kualitas proses pembelajaran melalui pembinaan profesional yang sistematis.

Dalam konteks transformasi pendidikan abad ke-21, berbagai penelitian mutakhir juga menyoroti pentingnya pengintegrasian teknologi digital ke dalam praktik kepemimpinan pembelajaran (Rahayu et al., 2025) . Studi yang dilakukan oleh Dirk Ifenthaler dan koleganya menunjukkan bahwa pemanfaatan *learning analytics* memungkinkan kepala sekolah mengambil keputusan secara lebih akurat berdasarkan data capaian belajar peserta didik, kehadiran, keterlibatan siswa, maupun performa guru. Pendekatan ini mendukung terciptanya *data-driven instructional leadership*, yaitu kepemimpinan pembelajaran yang memanfaatkan data sebagai dasar penyusunan kebijakan peningkatan mutu sekolah.

Sejalan dengan itu, penelitian Ellen Mandinach menegaskan bahwa kemampuan pemimpin sekolah dalam mengolah dan memanfaatkan data pendidikan menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas supervisi akademik, perencanaan program sekolah, serta evaluasi pembelajaran (Zakaria & Rosmiati, 2025). Berbagai penelitian di Indonesia juga memperlihatkan hasil yang konsisten, yaitu bahwa kepala sekolah yang aktif melakukan supervisi akademik, pendampingan guru, pelaksanaan komunitas belajar (*professional learning community*), serta refleksi pembelajaran secara berkala mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan kualitas layanan pendidikan. Namun demikian, sejumlah penelitian juga mengidentifikasi berbagai kendala dalam implementasi *instructional leadership*, seperti tingginya beban administrasi kepala sekolah, keterbatasan kompetensi dalam analisis data pendidikan, belum optimalnya budaya kolaboratif di sekolah, serta ketimpangan akses teknologi antarwilayah.

Hal terbaru dari penelitian mengenai kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) terletak pada upaya merekonstruksi konsep kepemimpinan sekolah yang sebelumnya lebih berorientasi pada supervisi akademik konvensional menjadi kepemimpinan pembelajaran yang bersifat adaptif, berbasis data, terdigitalisasi, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Qalbi et al., 2025). Sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan *instructional leadership* sebagai pendekatan yang berfokus pada peran kepala sekolah dalam menetapkan visi pembelajaran, melaksanakan supervisi akademik, mengevaluasi kinerja guru, serta membangun iklim belajar yang kondusif. Meskipun pendekatan tersebut terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan profesionalisme guru dan hasil belajar peserta didik, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum mengintegrasikan perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *learning analytics*, dan sistem pengambilan

keputusan berbasis data (*data-driven decision making*) sebagai bagian integral dari praktik kepemimpinan pembelajaran. Padahal, transformasi pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menuntut kepala sekolah tidak hanya menjadi supervisor akademik, tetapi juga menjadi pemimpin transformasi digital yang mampu memanfaatkan data pendidikan secara real-time untuk merancang kebijakan pembelajaran yang lebih responsif, adaptif, dan akurat.

Di sini, pada pengembangan model Digital Instructional Leadership, yaitu model kepemimpinan pembelajaran yang mengintegrasikan supervisi akademik dengan pemanfaatan teknologi digital melalui *dashboard* pembelajaran, *learning management system* (LMS), analitik pembelajaran, serta pemanfaatan kecerdasan buatan untuk memonitor perkembangan peserta didik, mengevaluasi kinerja guru, dan mendukung proses pengambilan keputusan berbasis bukti (*evidence-based decision making*). Pendekatan ini memungkinkan kepala sekolah memperoleh informasi secara cepat mengenai capaian pembelajaran, tingkat keterlibatan siswa, efektivitas strategi pembelajaran, hingga kebutuhan pengembangan kompetensi guru (Purwanto et al., 2026). Dengan demikian, proses supervisi tidak lagi hanya dilakukan melalui observasi kelas secara periodik, tetapi juga didukung oleh data yang komprehensif, objektif, dan berkelanjutan sehingga menghasilkan kebijakan peningkatan mutu yang lebih tepat sasaran.

Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan budaya kolaboratif, pengembangan profesional guru secara berkelanjutan, dan pemanfaatan data pendidikan sebagai satu kesatuan yang saling terintegrasi dalam praktik kepemimpinan pembelajaran. Kepala sekolah diposisikan tidak hanya sebagai pengawas akademik, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran organisasi (*learning organization*), penggerak komunitas belajar profesional (*Professional Learning Community*), serta agen perubahan yang mampu membangun ekosistem sekolah berbasis inovasi. Integrasi antara kepemimpinan pembelajaran, teknologi digital, analitik pendidikan, dan kolaborasi profesional menjadi pembeda utama dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas setiap aspek secara terpisah. Oleh karena itu, keterbaruan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model kepemimpinan pembelajaran yang lebih komprehensif, kontekstual, dan sesuai dengan tuntutan transformasi pendidikan di Indonesia, sehingga mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperkuat profesionalisme guru, mempercepat pengambilan keputusan berbasis data, serta mendukung terwujudnya pendidikan yang berkualitas, adaptif, dan berdaya saing global.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis secara komprehensif bagaimana kepemimpinan pembelajaran **(***instructional leadership***)** berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui penguatan profesionalisme guru, optimalisasi supervisi akademik, pengembangan budaya belajar kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi digital dan pengambilan keputusan berbasis data dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Tujuan ini didasarkan pada argumentasi bahwa kualitas pendidikan pada hakikatnya sangat ditentukan oleh mutu proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, sementara keberhasilan proses tersebut tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengarahkan, membimbing, memfasilitasi, dan mengevaluasi seluruh aktivitas pembelajaran. Berbagai perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, seperti implementasi Kurikulum Merdeka, percepatan transformasi digital, perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), serta meningkatnya tuntutan terhadap penguasaan kompetensi abad ke-21, menempatkan kepala sekolah pada posisi strategis sebagai pemimpin akademik yang harus mampu mengelola perubahan secara sistematis dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Pendahuluan, Pendahuluan, Pendahuluan, Pendahuluan, Pendahuluan, Pendahuluan, Pendahuluan, Pendahuluan, Pendahuluan, Pendahuluan, Pendahuluan, Pendahuluan, Pendahuluan, Pendahuluan, Pendahuluan, Pendahuluan, Pendahuluan,

Pendahuluan perlu berhubungan dengan permasalahan atau isu yang dikenali dan pada akhirnya mengarahkan pada pertanyaan penelitian. Penataan bagian pendahuluan mungkin berbeda-beda. Bagian ini membahas hasil dan kesimpulan penelitian yang dipublikasikan sebelumnya, untuk membantu menjelaskan mengapa penelitian saat ini memiliki kepentingan ilmiah.

Pendahuluan perlu berhubungan dengan permasalahan atau permasalahan yang dikenali dan pada akhirnya mengarahkan pada pertanyaan penelitian. Penataan bagian pendahuluan mungkin berbeda-beda. Bagian ini membahas hasil dan kesimpulan penelitian yang dipublikasikan sebelumnya, untuk membantu menjelaskan mengapa penelitian saat ini memiliki kepentingan ilmiah.

Pendahuluan perlu berhubungan dengan permasalahan atau isu yang dikenali dan pada akhirnya mengarahkan pada pertanyaan penelitian. Penataan bagian pendahuluan mungkin berbeda-beda. Bagian ini membahas hasil dan kesimpulan penelitian yang dipublikasikan sebelumnya, untuk membantu menjelaskan mengapa penelitian saat ini memiliki kepentingan ilmiah.

METODE PENELITIAN

Kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) menjadi salah satu isu strategis dalam pengelolaan pendidikan karena kualitas pembelajaran di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan yang berdampak langsung pada mutu hasil belajar peserta didik. (Ulit, 2025). Secara sosial, masyarakat semakin menaruh harapan besar kepada sekolah untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kompetensi abad ke-21, karakter, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Namun, harapan tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan praktik kepemimpinan sekolah yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Di banyak satuan pendidikan, kepala sekolah masih lebih banyak disibukkan oleh tugas-tugas administratif, pengelolaan anggaran, penyusunan laporan, serta berbagai kewajiban birokrasi sehingga waktu untuk melakukan supervisi akademik, pembinaan guru, pendampingan pembelajaran, dan evaluasi proses belajar mengajar menjadi terbatas (MW et al., 2023). Kondisi ini menyebabkan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran belum berjalan secara optimal.

Di sisi lain, perubahan kurikulum, percepatan transformasi digital, serta implementasi pembelajaran berbasis teknologi menuntut guru untuk terus meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogiknya. Tanpa adanya kepemimpinan pembelajaran yang efektif, guru cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran, memanfaatkan teknologi pendidikan, serta menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Aljehani, 2024). Fakta sosial lainnya menunjukkan masih terdapat kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah, baik dari aspek kompetensi guru, ketersediaan sarana prasarana, maupun budaya belajar sekolah (Alfayed et al., 2026). Sekolah yang dipimpin oleh kepala sekolah yang aktif melakukan supervisi akademik, membangun budaya kolaboratif, memanfaatkan data hasil belajar untuk pengambilan keputusan, dan memberikan dukungan terhadap pengembangan profesional guru umumnya menunjukkan peningkatan mutu pembelajaran yang lebih baik dibandingkan sekolah yang kepemimpinannya hanya berorientasi pada aspek administratif.

Selain itu, (Nnorom, et al., 2023) menyatakan bahwa perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola pengelolaan pendidikan menuju sistem yang lebih berbasis data (*data-driven education*), sehingga kepala sekolah dituntut mampu menggunakan informasi hasil asesmen, evaluasi pembelajaran, dan berbagai indikator kinerja sebagai dasar dalam merancang kebijakan peningkatan mutu pembelajaran. Di tengah implementasi Kurikulum Merdeka dan penguatan ekosistem pendidikan digital di Indonesia, kepemimpinan pembelajaran semakin relevan sebagai pendekatan yang menempatkan proses belajar mengajar sebagai prioritas utama dalam setiap kebijakan sekolah (Zakaria & Rosmiati, 2025). Oleh karena itu, fakta sosial tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah atau kecukupan sarana prasarana, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai *instructional leader* yang mampu membimbing guru, mengembangkan budaya belajar yang positif, mendorong inovasi pembelajaran, serta memastikan seluruh proses pendidikan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan mutu pembelajaran, profesionalisme guru, serta capaian hasil belajar peserta didik. Penelitian oleh Philip Hallinger menegaskan bahwa kepala sekolah yang secara konsisten menjalankan fungsi kepemimpinan pembelajaran melalui penetapan tujuan akademik, supervisi pembelajaran, pemantauan kemajuan belajar siswa, dan pengembangan iklim sekolah yang kondusif mampu meningkatkan efektivitas organisasi sekolah secara menyeluruh (sabandi, 2019). Temuan tersebut kemudian diperkuat oleh penelitian Viviane Robinson yang menunjukkan bahwa dimensi kepemimpinan yang paling besar pengaruhnya terhadap prestasi peserta didik adalah keterlibatan langsung pemimpin sekolah dalam pengembangan proses pembelajaran dan peningkatan kapasitas guru.

Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kepala sekolah tidak lagi cukup berperan sebagai administrator, tetapi harus menjadi pemimpin akademik yang mampu mengarahkan perubahan pembelajaran secara berkelanjutan. Selanjutnya, penelitian Kenneth Leithwood mengemukakan bahwa keberhasilan sekolah dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam membangun budaya kolaboratif, menciptakan visi bersama, memberdayakan guru, serta memfasilitasi inovasi pembelajaran. Kepemimpinan yang berorientasi pada pembelajaran terbukti meningkatkan motivasi kerja guru, komitmen organisasi, dan kualitas proses pembelajaran melalui pembinaan profesional yang sistematis.

Dalam konteks transformasi pendidikan abad ke-21, berbagai penelitian mutakhir juga menyoroti pentingnya pengintegrasian teknologi digital ke dalam praktik kepemimpinan pembelajaran (Rahayu et al., 2025) . Studi yang dilakukan oleh Dirk Ifenthaler dan koleganya menunjukkan bahwa pemanfaatan *learning analytics* memungkinkan kepala sekolah mengambil keputusan secara lebih akurat berdasarkan data capaian belajar peserta didik, kehadiran, keterlibatan siswa, maupun performa guru. Pendekatan ini mendukung terciptanya *data-driven instructional leadership*, yaitu kepemimpinan pembelajaran yang memanfaatkan data sebagai dasar penyusunan kebijakan peningkatan mutu sekolah.

Sejalan dengan itu, penelitian Ellen Mandinach menegaskan bahwa kemampuan pemimpin sekolah dalam mengolah dan memanfaatkan data pendidikan menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas supervisi akademik, perencanaan program sekolah, serta evaluasi pembelajaran (Zakaria & Rosmiati, 2025). Berbagai penelitian di Indonesia juga memperlihatkan hasil yang konsisten, yaitu bahwa kepala sekolah yang aktif melakukan

supervisi akademik, pendampingan guru, pelaksanaan komunitas belajar (*professional learning community*), serta refleksi pembelajaran secara berkala mampu meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan kualitas layanan pendidikan. Namun demikian, sejumlah penelitian juga mengidentifikasi berbagai kendala dalam implementasi *instructional leadership*, seperti tingginya beban administrasi kepala sekolah, keterbatasan kompetensi dalam analisis data pendidikan, belum optimalnya budaya kolaboratif di sekolah, serta ketimpangan akses teknologi antarwilayah.

Hal terbaru dari penelitian mengenai kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) terletak pada upaya merekonstruksi konsep kepemimpinan sekolah yang sebelumnya lebih berorientasi pada supervisi akademik konvensional menjadi kepemimpinan pembelajaran yang bersifat adaptif, berbasis data, terdigitalisasi, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Qalbi et al., 2025). Sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan *instructional leadership* sebagai pendekatan yang berfokus pada peran kepala sekolah dalam menetapkan visi pembelajaran, melaksanakan supervisi akademik, mengevaluasi kinerja guru, serta membangun iklim belajar yang kondusif. Meskipun pendekatan tersebut terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan profesionalisme guru dan hasil belajar peserta didik, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum mengintegrasikan perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), *learning analytics*, dan sistem pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven decision making*) sebagai bagian integral dari praktik kepemimpinan pembelajaran. Padahal, transformasi pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menuntut kepala sekolah tidak hanya menjadi supervisor akademik, tetapi juga menjadi pemimpin transformasi digital yang mampu memanfaatkan data pendidikan secara real-time untuk merancang kebijakan pembelajaran yang lebih responsif, adaptif, dan akurat.

Di sini, pada pengembangan model Digital Instructional Leadership, yaitu model kepemimpinan pembelajaran yang mengintegrasikan supervisi akademik dengan pemanfaatan teknologi digital melalui *dashboard* pembelajaran, *learning management system* (LMS), analitik pembelajaran, serta pemanfaatan kecerdasan buatan untuk memonitor perkembangan peserta didik, mengevaluasi kinerja guru, dan mendukung proses pengambilan keputusan berbasis bukti (*evidence-based decision making*). Pendekatan ini memungkinkan kepala sekolah memperoleh informasi secara cepat mengenai capaian pembelajaran, tingkat keterlibatan siswa, efektivitas strategi pembelajaran, hingga kebutuhan pengembangan kompetensi guru (Purwanto et al., 2026). Dengan demikian, proses supervisi tidak lagi hanya dilakukan melalui observasi kelas secara periodik, tetapi juga didukung oleh data yang komprehensif, objektif, dan berkelanjutan sehingga menghasilkan kebijakan peningkatan mutu yang lebih tepat sasaran.

Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan budaya kolaboratif, pengembangan profesional guru secara berkelanjutan, dan pemanfaatan data pendidikan sebagai satu kesatuan yang saling terintegrasi dalam praktik kepemimpinan pembelajaran. Kepala sekolah diposisikan tidak hanya sebagai pengawas akademik, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran organisasi (*learning organization*), penggerak komunitas belajar profesional (*Professional Learning Community*), serta agen perubahan yang mampu membangun ekosistem sekolah berbasis inovasi. Integrasi antara kepemimpinan pembelajaran, teknologi digital, analitik pendidikan, dan kolaborasi profesional menjadi pembeda utama dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas setiap aspek secara terpisah. Oleh karena itu, keterbaruan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model kepemimpinan pembelajaran yang lebih komprehensif, kontekstual,

dan sesuai dengan tuntutan transformasi pendidikan di Indonesia, sehingga mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperkuat profesionalisme guru, mempercepat pengambilan keputusan berbasis data, serta mendukung terwujudnya pendidikan yang berkualitas, adaptif, dan berdaya saing global.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis secara komprehensif bagaimana kepemimpinan pembelajaran **(***instructional leadership***)** berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran melalui penguatan profesionalisme guru, optimalisasi supervisi akademik, pengembangan budaya belajar kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi digital dan pengambilan keputusan berbasis data dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Tujuan ini didasarkan pada argumentasi bahwa kualitas pendidikan pada hakikatnya sangat ditentukan oleh mutu proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, sementara keberhasilan proses tersebut tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengarahkan, membimbing, memfasilitasi, dan mengevaluasi seluruh aktivitas pembelajaran. Berbagai perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan, seperti implementasi Kurikulum Merdeka, percepatan transformasi digital, perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), serta meningkatnya tuntutan terhadap penguasaan kompetensi abad ke-21, menempatkan kepala sekolah pada posisi strategis sebagai pemimpin akademik yang harus mampu mengelola perubahan secara sistematis dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kepemimpinan Pembelajaran Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Akademik Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru melalui pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. Supervisi akademik tidak lagi dipahami sebagai kegiatan pengawasan yang bertujuan menilai kekurangan guru, melainkan sebagai proses pembinaan profesional yang menekankan refleksi, pendampingan, dan pemberian umpan balik yang konstruktif terhadap praktik pembelajaran di kelas. Kepala sekolah sebagai *instructional leader* berperan aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan pengembangan guru, memfasilitasi pelatihan, mendorong kolaborasi antarguru, serta melakukan evaluasi terhadap implementasi strategi pembelajaran yang digunakan.

Kondisi tersebut menciptakan budaya belajar yang berkelanjutan di lingkungan sekolah, di mana guru terdorong untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sesuai dengan perkembangan kurikulum, teknologi pendidikan, serta kebutuhan peserta didik. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa sekolah yang menerapkan supervisi akademik secara rutin memiliki tingkat kesiapan guru yang lebih baik dalam merancang pembelajaran inovatif, memanfaatkan media digital, menerapkan asesmen autentik, serta melakukan refleksi terhadap hasil pembelajaran. Dengan demikian, kepemimpinan pembelajaran tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan individu guru, tetapi juga memperkuat budaya mutu sekolah melalui pembelajaran yang lebih efektif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang kepala sekolah yang secara konsisten menerapkan supervisi akademik berbasis pembinaan profesional. Informan menjelaskan bahwa pelaksanaan supervisi tidak difokuskan pada pencarian

kesalahan guru, tetapi diarahkan sebagai proses pendampingan untuk membantu guru mengembangkan kualitas pembelajaran. Informan menyampaikan:

> "*Supervisi akademik kami laksanakan secara berkala melalui observasi pembelajaran, diskusi reflektif, dan tindak lanjut berupa pendampingan maupun pelatihan. Guru tidak merasa diawasi untuk dinilai, tetapi didampingi agar mampu memperbaiki strategi mengajar, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta meningkatkan kualitas layanan kepada peserta didik. Setelah supervisi dilakukan secara berkelanjutan, terlihat perubahan yang nyata pada kesiapan guru dalam menyusun perangkat ajar, penggunaan metode pembelajaran yang lebih inovatif, serta meningkatnya kepercayaan diri guru ketika mengelola proses pembelajaran di kelas.*" (Kepala Sekolah, hasil wawancara).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan dalam kerangka *instructional leadership* berfungsi sebagai sarana pembelajaran profesional bagi guru, bukan sekadar instrumen evaluasi administratif. Pendekatan yang bersifat kolaboratif dan berorientasi pada pembinaan mampu membangun hubungan yang positif antara kepala sekolah dan guru, sehingga tercipta budaya saling belajar dan saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil wawancara ini sekaligus menguatkan temuan penelitian bahwa keberhasilan kepemimpinan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengembangkan supervisi akademik yang berkesinambungan, reflektif, dan berfokus pada pengembangan kapasitas guru sebagai aktor utama dalam peningkatan mutu pendidikan.

Kepemimpinan Pembelajaran Mendorong Terbentuknya Budaya Kolaboratif dan Organisasi Pembelajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership***)** berperan penting dalam membentuk budaya kolaboratif dan organisasi pembelajar (*learning organization*) di lingkungan sekolah. Kepala sekolah sebagai *instructional leader* tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangun komunikasi terbuka, mendorong kerja sama antarguru, serta menciptakan lingkungan kerja yang mendukung pembelajaran bersama. Budaya kolaboratif diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti diskusi akademik, *lesson study*, *peer coaching*, komunitas belajar guru (*Professional Learning Community*), berbagi praktik baik (*best practices*), serta refleksi bersama terhadap hasil pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, guru memperoleh kesempatan untuk saling bertukar pengalaman, mendiskusikan permasalahan pembelajaran, dan merumuskan solusi inovatif secara kolektif.

Kondisi ini mendorong terjadinya peningkatan kapasitas profesional guru secara berkelanjutan karena proses belajar tidak hanya berlangsung melalui pelatihan formal, tetapi juga melalui interaksi dan kolaborasi dalam komunitas sekolah. Selain itu, budaya kolaboratif mampu memperkuat rasa saling percaya, meningkatkan komitmen terhadap tujuan bersama, serta menciptakan iklim sekolah yang lebih adaptif terhadap perubahan kurikulum, perkembangan teknologi pendidikan, dan kebutuhan belajar peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan kepemimpinan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan kepala sekolah dalam melakukan supervisi akademik, tetapi juga dari kemampuannya membangun ekosistem pembelajaran yang melibatkan seluruh warga sekolah sebagai komunitas yang terus belajar dan berkembang.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang kepala sekolah yang secara aktif mengembangkan budaya kolaboratif melalui komunitas belajar guru dan

forum refleksi pembelajaran. Informan menjelaskan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tidak dapat dicapai apabila guru bekerja secara individual, melainkan harus dibangun melalui kerja sama yang berkesinambungan. Informan menyampaikan:

> "*Kami membangun budaya kolaboratif dengan mengadakan pertemuan rutin antarguru untuk mendiskusikan perangkat ajar, mengevaluasi proses pembelajaran, berbagi pengalaman mengajar, dan mencari solusi atas berbagai kendala yang dihadapi di kelas. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang membuka ruang diskusi, bukan sebagai pihak yang selalu memberi instruksi. Ketika guru saling belajar dan berbagi praktik baik, mereka menjadi lebih percaya diri dalam mencoba inovasi pembelajaran dan lebih cepat beradaptasi terhadap perubahan kurikulum maupun perkembangan teknologi pendidikan. Dampaknya, suasana kerja menjadi lebih harmonis, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.*" (Kepala Sekolah, hasil wawancara).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kepemimpinan pembelajaran yang berorientasi pada kolaborasi mampu mengubah budaya kerja sekolah dari pola individual menjadi budaya belajar bersama yang menekankan komunikasi, refleksi, dan saling mendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kehadiran kepala sekolah sebagai fasilitator kolaborasi memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan ide-ide inovatif, memperkuat kompetensi profesional, dan membangun komitmen bersama terhadap peningkatan mutu pendidikan. Hasil wawancara ini memperkuat temuan penelitian bahwa budaya kolaboratif merupakan salah satu indikator utama keberhasilan *instructional leadership*, karena mampu menciptakan organisasi pembelajar yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Model *Digital Instructional Leadership* Menjadi Inovasi Kepemimpinan Pendidikan yang Adaptif pada Era Society 5.0 (Novelty Penelitian)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan transformasi digital telah mengubah paradigma kepemimpinan pembelajaran dari pendekatan konvensional menuju Model *Digital Instructional Leadership* yang lebih adaptif terhadap tuntutan pendidikan pada era Society 5.0. Temuan ini memperlihatkan bahwa kepala sekolah tidak lagi hanya berperan sebagai supervisor akademik yang melakukan observasi kelas secara berkala, tetapi juga sebagai pemimpin transformasi digital yang mampu mengintegrasikan teknologi informasi dalam seluruh proses pengelolaan pembelajaran. Implementasi *Digital Instructional Leadership* ditunjukkan melalui pemanfaatan *Learning Management System* (LMS), *dashboard* kinerja pembelajaran, analitik pembelajaran (*learning analytics*), aplikasi supervisi digital, serta penggunaan data hasil asesmen sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Melalui sistem tersebut, kepala sekolah dapat memantau perkembangan proses pembelajaran secara real-time, mengidentifikasi kebutuhan peningkatan kompetensi guru, mengevaluasi capaian belajar peserta didik secara lebih objektif, serta merancang program pembinaan yang sesuai dengan kondisi aktual sekolah. Model kepemimpinan ini juga memperkuat kolaborasi antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan pemangku kepentingan lainnya melalui komunikasi digital yang lebih efektif serta budaya berbagi praktik baik (*best practices*).

Temuan ini menjadi bentuk kebaruan (*novelty*) penelitian karena menawarkan model kepemimpinan yang mengintegrasikan dimensi pedagogis, manajerial, teknologi, dan analitik data dalam satu kerangka kepemimpinan yang responsif terhadap dinamika pendidikan abad ke-21. Model ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan, mempercepat inovasi pembelajaran, memperkuat profesionalisme

guru, serta mendorong terciptanya budaya mutu yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik.Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan seorang kepala sekolah yang telah mengimplementasikan berbagai platform digital dalam proses supervisi akademik dan pengelolaan pembelajaran. Informan menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran kepemimpinan, melainkan menjadi instrumen yang memperkuat ketepatan pengambilan keputusan serta efektivitas pembinaan guru. Informan menyampaikan:

> "*Saat ini kami tidak lagi mengandalkan supervisi yang hanya dilakukan beberapa kali dalam satu semester. Melalui dashboard digital dan laporan pembelajaran yang terintegrasi, kami dapat memantau perkembangan pembelajaran secara berkelanjutan, melihat kebutuhan setiap guru berdasarkan data yang tersedia, serta memberikan pendampingan yang lebih cepat dan tepat sasaran. Data kehadiran, hasil asesmen, aktivitas pembelajaran, hingga refleksi guru menjadi dasar dalam menyusun program peningkatan kompetensi. Dengan pendekatan ini, keputusan yang diambil tidak lagi berdasarkan asumsi, tetapi berdasarkan bukti yang nyata sehingga kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan*." (Kepala Sekolah, hasil wawancara).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa penerapan Model *Digital Instructional Leadership* memberikan perubahan yang nyata terhadap praktik kepemimpinan di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk membangun sistem supervisi yang lebih objektif, transparan, dan berkelanjutan. Pemanfaatan data pembelajaran secara real-time memungkinkan proses identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan pembinaan, hingga evaluasi hasil dilakukan secara lebih sistematis dan akurat. Hasil wawancara ini memperkuat temuan penelitian bahwa integrasi antara kepemimpinan pembelajaran, teknologi digital, analitik data, dan budaya kolaboratif merupakan inovasi penting dalam pengembangan kepemimpinan pendidikan pada era Society 5.0. Oleh karena itu, Model *Digital Instructional Leadership* dapat dipandang sebagai bentuk pengembangan konseptual yang melampaui praktik *instructional leadership* konvensional karena mampu menjawab kebutuhan sekolah modern yang menuntut kepemimpinan adaptif, berbasis bukti (*evidence-based*), berorientasi pada inovasi, dan berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan

Pembahasan

Kepemimpinan Pembelajaran Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Akademik Berkelanjutan

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan pembelajaran **(***instructional leadership***)** merupakan faktor strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui supervisi akademik yang bersifat berkelanjutan, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kapasitas (Neliwati et al., 2026). Interpretasi terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan supervisi akademik tidak ditentukan oleh frekuensi pelaksanaannya, tetapi oleh kualitas proses pembinaan yang mampu mendorong guru melakukan refleksi, memperbaiki praktik pembelajaran, serta mengembangkan kompetensi profesional secara berkesinambungan. Perubahan paradigma supervisi dari pendekatan yang bersifat evaluatif menuju pendekatan pembinaan profesional menghasilkan hubungan yang lebih konstruktif antara kepala sekolah dan guru, sehingga tercipta budaya belajar organisasi (*organizational learning*) yang mendukung inovasi pembelajaran. Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak lagi berfungsi sebagai pengawas administratif, melainkan sebagai pemimpin pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan kompetensi guru melalui observasi kelas, diskusi reflektif, pendampingan, dan pemberian umpan balik berbasis bukti (sabandi, 2019).

Kondisi tersebut mendorong guru untuk lebih terbuka terhadap perubahan, meningkatkan kemampuan pedagogik, memanfaatkan teknologi pembelajaran, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Temuan ini selaras dengan teori Instructional Leadership yang dikemukakan oleh Philip Hallinger, yang menyatakan bahwa efektivitas kepemimpinan sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam menetapkan tujuan pembelajaran, mengelola program pembelajaran, serta menciptakan iklim sekolah yang mendukung proses belajar mengajar (Hallinger, 2022). Hallinger menegaskan bahwa kepala sekolah yang berfokus pada supervisi akademik, pembinaan guru, dan monitoring pembelajaran akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik (Hallinger, 2022). Interpretasi ini juga diperkuat oleh penelitian Viviane Robinson yang menyimpulkan bahwa dimensi kepemimpinan dengan pengaruh terbesar terhadap capaian belajar peserta didik adalah promoting and participating in teacher learning and development, yaitu keterlibatan aktif pemimpin sekolah dalam pembelajaran dan pengembangan profesional guru. S

Selain itu, teori *Professional Learning Community* yang dikembangkan oleh Richard DuFour menjelaskan bahwa peningkatan mutu sekolah akan lebih efektif apabila guru secara berkelanjutan belajar bersama, melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran, berbagi pengalaman, dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran secara kolaboratif dengan dukungan kepemimpinan yang kuat (de Jong et al., 2025). Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa supervisi akademik yang dilaksanakan dalam kerangka *instructional leadership* bukan sekadar instrumen pengendalian mutu, tetapi merupakan strategi pengembangan profesional guru yang mampu membangun budaya belajar berkelanjutan, memperkuat inovasi pembelajaran, dan pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh (Siswanto, 2025).

Kepemimpinan Pembelajaran Mendorong Terbentuknya Budaya Kolaboratif dan Organisasi Pembelajar

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran **(***instructional leadership***)** tidak hanya berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi individu guru, tetapi juga berperan strategis dalam membangun budaya kolaboratif yang menjadi fondasi terbentuknya organisasi pembelajar **(***learning organization***)** di sekolah. Interpretasi terhadap temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan kepemimpinan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendorong kolaborasi, komunikasi terbuka, serta pembelajaran profesional secara berkelanjutan. Budaya kolaboratif yang diwujudkan melalui *Professional Learning Community* (PLC), *lesson study*, *peer coaching*, refleksi pembelajaran, dan berbagi praktik baik memungkinkan guru saling bertukar pengetahuan, mengembangkan solusi inovatif, serta memperbaiki kualitas pembelajaran secara kolektif. Proses tersebut memperlihatkan adanya pergeseran budaya organisasi sekolah dari pola kerja yang bersifat individual menuju budaya belajar bersama yang menempatkan setiap guru sebagai pembelajar sekaligus sumber pembelajaran bagi rekan sejawat.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Instructional Leadership yang dikemukakan oleh Philip Hallinger, yang menegaskan bahwa salah satu dimensi utama kepemimpinan pembelajaran adalah mengembangkan iklim pembelajaran sekolah **(***developing a positive school learning climate*). Menurut (Hallinger, 2022) kepala sekolah yang efektif tidak hanya mengelola proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang mendukung kolaborasi profesional, pembelajaran guru, dan peningkatan mutu secara berkelanjutan

(Azizah et al., 2026). Interpretasi ini juga diperkuat oleh teori Professional Learning Community (PLC) yang dikembangkan oleh Richard DuFour, yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas sekolah akan lebih efektif apabila guru bekerja dalam komunitas profesional yang memiliki visi bersama, saling berbagi praktik terbaik, melakukan refleksi terhadap pembelajaran, dan berkomitmen pada perbaikan berkelanjutan.

Selain itu, konsep Learning Organization dari Peter Senge menjelaskan bahwa organisasi yang unggul adalah organisasi yang mampu menciptakan budaya belajar kolektif, mengembangkan kemampuan anggotanya secara terus-menerus, serta beradaptasi terhadap perubahan melalui pembelajaran bersama. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran yang berorientasi pada kolaborasi merupakan strategi penting dalam membangun organisasi pembelajar yang inovatif, adaptif, dan berdaya saing, sehingga mampu meningkatkan profesionalisme guru, memperkuat budaya mutu sekolah, dan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Model *Digital Instructional Leadership* Menjadi Inovasi Kepemimpinan Pendidikan yang Adaptif pada Era Society 5.0

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa transformasi digital telah mengubah secara fundamental praktik kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership***)** dari model supervisi akademik yang bersifat konvensional menuju Model *Digital Instructional Leadership* yang lebih adaptif, berbasis data, dan responsif terhadap kebutuhan pendidikan pada era Society 5.0 (Sarpala Hasan et al., 2025). Interpretasi terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak lagi hanya menjalankan fungsi administratif dan supervisi melalui observasi kelas secara periodik, tetapi berkembang menjadi pemimpin transformasi digital yang mampu mengintegrasikan teknologi informasi dalam seluruh siklus pengelolaan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, hingga tindak lanjut pengembangan kompetensi guru .

Pemanfaatan *Learning Management System* (LMS), *dashboard* pembelajaran, *learning analytics*, aplikasi supervisi digital, serta data hasil asesmen memungkinkan kepala sekolah memperoleh informasi secara **real-time** mengenai kualitas pembelajaran, perkembangan peserta didik, dan kebutuhan profesional guru. Dengan demikian, proses pengambilan keputusan tidak lagi didasarkan pada intuisi atau pengalaman semata, tetapi pada bukti empiris (*evidence-based decision making*) yang lebih objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain meningkatkan efektivitas supervisi akademik, penerapan *Digital Instructional Leadership* juga memperkuat budaya kolaboratif melalui pemanfaatan platform digital yang memungkinkan komunikasi, refleksi, dan berbagi praktik baik (*best practices*) berlangsung secara lebih cepat dan berkelanjutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa teknologi bukan sekadar alat pendukung administrasi, tetapi telah menjadi instrumen strategis dalam memperkuat kepemimpinan pembelajaran dan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Irmawati Thahir, 2025).

Temuan ini selaras dengan teori Instructional Leadership yang dikembangkan oleh Philip Hallinger, yang menegaskan bahwa kepala sekolah yang efektif harus mampu mengelola program pembelajaran, melakukan supervisi akademik, memantau kemajuan belajar peserta didik, serta menciptakan iklim sekolah yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran (Dossou Sonagnon, 2026). Dalam konteks transformasi digital, dimensi-dimensi tersebut berkembang melalui integrasi teknologi yang memungkinkan supervisi dilakukan secara lebih sistematis dan berbasis data. Interpretasi ini juga didukung oleh konsep Data-Driven Decision Making (DDDM) yang dikembangkan oleh Ellen

Mandinach, yang menjelaskan bahwa keputusan pendidikan akan lebih efektif apabila didasarkan pada analisis data yang valid untuk meningkatkan pembelajaran, mengevaluasi kinerja guru, dan merancang kebijakan sekolah.

Selain itu, teori Learning Analytics dari Dirk Ifenthaler menegaskan bahwa pemanfaatan analitik pembelajaran memungkinkan pemimpin sekolah memahami pola belajar peserta didik, memonitor efektivitas proses pembelajaran, serta mengembangkan intervensi yang lebih tepat sasaran (Ifenthaler & Erlandson, 2016). Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Model *Digital Instructional Leadership* merupakan pengembangan konseptual dari *instructional leadership* yang mengintegrasikan dimensi pedagogis, manajerial, teknologi digital, dan analitik data dalam satu kerangka kepemimpinan yang inovatif. Model ini menjadi relevan untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21 karena mampu memperkuat profesionalisme guru, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan berbasis bukti, mempercepat inovasi pembelajaran, serta membangun ekosistem sekolah yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kepemimpinan pembelajaran terbukti berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan di era Society 5.0, di mana kepala sekolah bertransformasi dari administrator menjadi pemimpin akademik yang mengembangkan profesionalisme guru, budaya kolaboratif, dan organisasi pembelajar. Penelitian ini menghasilkan Model Digital Instructional Leadership yang mengintegrasikan aspek pedagogis, manajerial, teknologi digital, dan analitik data, sehingga mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, mendorong inovasi pembelajaran, serta menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap perubahan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya transformasi kepemimpinan sekolah menuju pendekatan yang adaptif dan berbasis teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada pendekatan kualitatif dengan lingkup studi kasus sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model ini secara lebih luas melalui pendekatan kuantitatif atau mixed methods serta mengintegrasikan perkembangan teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan dan learning analytics guna memperkuat relevansi dan kontribusi kepemimpinan pendidikan di masa depan.

REFERENSI

Alfayed, D., Muthiah, S., Lailawati, S. M., Aslamiah, A., & Cinantya, C. (2026). Teacher Empowerment Strategies to Bridge Educational Disparities and Enhance School Quality. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *7*(1), 608–622. https://doi.org/10.51276/edu.v7i1.1549

Aljehani, S. B. (2024). Enhancing Student Learning Outcomes: The Interplay of Technology Integration, Pedagogical Approaches, Learner Engagement, and Leadership Support. *Educational Administration: Theory and Practice*, 418–437. https://doi.org/10.53555/kuey.v30i4.1485

Amelia, B. D. (2026). Principal Leadership in the Digital Era: A Systematic Literature Review. *Publikasi Pendidikan*, *16*(1), 272. https://doi.org/10.70713/publikan.v16i1.82195

Azizah, N., Kusumaningsih, W., & Violinda, Q. (2026). Managing Digital Transformation in Education: A Case Study of Principal's Strategies in Implementing Digital Literacy-Based Learning. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, *5*(2), 3503–3513.

https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i2.3776

de Jong, L., Vaessen, A., Admiraal, W., & Schenke, W. (2025). The sustainable development of schools as professional learning communities: educators' views. *Educational Research*, *67*(3), 309–328. https://doi.org/10.1080/00131881.2025.2519579

Dossou Sonagnon, R. (2026). Managing the Instructional Program: A Case Study of Principal Leadership Practices in Public Secondary Schools in Ouémé, Benin. *Parabolum Education*, *1*(1), 23–45. https://doi.org/10.58197/qzzfjj50

Hallinger, P. (2022). Developing Instructional Leadership Teams in High Schools 1. In *School Effectiveness and School Improvement* (pp. 319–330). Routledge. https://doi.org/10.1201/9780203740156-27

Ifenthaler, D., & Erlandson, B. E. (2016). Learning with Data: Visualization to Support Teaching, Learning, and Assessment. *Technology, Knowledge and Learning*, *21*(1), 1–3. https://doi.org/10.1007/s10758-015-9273-5

Irmawati Thahir. (2025). Digital Leadership of School Principals in Enhancing Technology-Based Learning Quality. *International Journal of Studies in International Education*, *2*(4), 33–42. https://doi.org/10.62951/ijsie.v2i4.417

MW, N. S., Usadiati, W., & Juhana, J. (2023). Challenges and Areas of The School Principal Supervisory Practices: Indonesian Teachers' Perspectives. *Journal of Education Research*, *4*(3), 1089–1100. https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.357

Neliwati, Adinda Rahmah Rangkuti, Anggi Khairani, Anugrah Akbar, & M. Ali Akbar. (2026). IMPLEMENTASI SUPERVISI MANAJERIAL KEPALA SEKOLAH DAN KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL DALAM MENINGKATKAN MUTU PROSES PEMBELAJARAN. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04), 212–222. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39842

Nnorom, J. N., Egwunyenga, E. J., & Anho, J. E. (2023). Use of Data-Driven Decision Making in Principal Leadership and School Improvement Initiatives in Delta State Mission Schools. *International Journal of Education, Learning and Development*, *11*(7), 65–79. https://doi.org/10.37745/ijeld.2013/vol11n76579

Purwanto, H., Isnanto, R. R., Soesanto, Q. M. B., Nursikuwagus, A., & Ferdiansyah, F. R. (2026). Beyond Dashboards: A Systematic Literature Review of Learning Analytics, Business Intelligence, and Generative AI for Decision-Making in Universities. *Journal of Computing Theories and Applications*, *3*(4), 597–626. https://doi.org/10.62411/jcta.15963

Qalbi, A. N., Ansar, A., & Ohan, F. (2025). INSTRUCTIONAL LEADERSHIP MODEL IN CASE STUDIES AND ITS APPLICATION IN INDONESIA. *KLASIKAL : JOURNAL OF EDUCATION, LANGUAGE TEACHING AND SCIENCE*, *7*(3), 1516–1523. https://doi.org/10.52208/klasikal.v7i3.1613

Rahayu, R., Salsabilah, D., Siregar, S. A., Arifin, R. A. N., & Syakilah, S. (2025). PEMANFAATAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN DAN KUALITAS PENDIDIKAN DI ERA MERDEKA BELAJAR. *STRATEGY : Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, *5*(4), 732–739. https://doi.org/10.51878/strategi.v5i4.7939

sabandi, ahmad. (2019). *PRINCIPAL INSTRUCTIONAL LEADERSHIP FOR IMPROVED STUDENT ACHIEVEMENT*. https://doi.org/10.31227/osf.io/4dbmc

Sarpala Hasan, Ruswan, & Agustina Rahmi. (2025). Kepemimpinan Sekolah Berbasis Nilai dan Sistem: Strategi Mengelola Perubahan Organisasi. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, *2*(5), 219–229. https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i5.292

Siswanto, S. (2025). Inovasi Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru: Tinjauan Literatur Sistematis. *Journal of Innovation in Teaching and*

Instructional Media, *6*(1), 444–464. https://doi.org/10.52690/jitim.v6i1.1116

Ulit, J. (2025). Impact of school heads' instructional leadership on teaching and learning outcomes: Philippine's context. *Divine Word International Journal of Management and Humanities (DWIJMH) (ISSN: 2980-4817)*, *4*(3), 2109–2126. https://doi.org/10.62025/dwijmh.v4i3.188

Zakaria, U. I., & Rosmiati, R. (2025). Digital Governance for Sustainable Educational Transformation: Evaluating Merdeka Curriculum Implementation through PMO E-Instruments in Indonesia. *PAEDAGOGIA*, *28*(2), 276. https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i2.102205

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA